



Kewirausahaan Digital di Era Industri 5.0: Sinergi Manusia dan Teknologi dalam Membangun Ekonomi Berkelanjutan

Rexy Andalangi Maatuil¹, Ferdinandus Ijie², Aprilio Killis³, Septian Latjube⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Keguruan,

Universitas Trinita Manado¹

Program Studi, Hukum, Fakultas Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Keguruan,

Universitas Trinita Manado^{2,3,4}

*Email:

rexymaatuil1999@gmail.com, ferdinandusijie0@gmail.com, afckillis@gmail.com,

septianaco1212@gmail.com

Diterima: 10-11-2025 | Disetujui: 20-11-2025 | Diterbitkan: 22-11-2025

ABSTRACT

The era of Industry 5.0 marks a paradigm shift from full automation toward a harmonious collaboration between humans and technology. This study aims to analyze the role of digital entrepreneurship as a key instrument in building a sustainable economy through the synergy of human intelligence and technological innovation. Using a qualitative literature review approach with descriptive analytical methods, this research explores recent academic findings on digital innovation, sustainability, and inclusive economic development. The results indicate that digital entrepreneurship not only stimulates economic growth but also integrates human values, ethics, and social responsibility into business practices. Industry 5.0 emphasizes *human-centered innovation*, in which technology serves as a collaborative partner that enhances creativity, efficiency, and social impact. Sustainable digital entrepreneurship bridges economic inequality, generates new employment opportunities, and strengthens national competitiveness. The study recommends strengthening digital literacy, developing inclusive innovation ecosystems, and implementing technological ethics as strategic pathways toward a fair and sustainable digital economy.

Keywords: *Digital Entrepreneurship, Industry 5.0, Human–Technology Synergy, Sustainable Innovation, Inclusive Economy*

ABSTRAK

Era Industri 5.0 menandai pergeseran paradigma dari automasi penuh menuju kolaborasi harmonis antara manusia dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kewirausahaan digital sebagai instrumen utama dalam membangun ekonomi berkelanjutan melalui sinergi manusia dan teknologi. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif, dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur ilmiah terkini mengenai inovasi digital, keberlanjutan, dan pembangunan ekonomi inklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kewirausahaan digital tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, etika,

dan tanggung jawab sosial dalam praktik bisnis. Era Industri 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat inovasi (*human-centered innovation*), di mana teknologi menjadi mitra kolaboratif dalam memperluas kreativitas, efisiensi, dan dampak sosial. Kewirausahaan digital yang berbasis pada prinsip keberlanjutan mampu menjembatani kesenjangan ekonomi, menciptakan peluang kerja baru, dan memperkuat daya saing nasional. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital, pengembangan ekosistem inovasi inklusif, dan penerapan etika teknologi sebagai strategi utama menuju ekonomi digital yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Katakunci: Kewirausahaan Digital, Industri 5.0, Sinergi Manusia-Teknologi, Inovasi Berkelanjutan, Ekonomi Inklusif

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Andalangi Maatuil, R., Ferdinandus Ijie, Aprilio Killis, & Septian Latjube. (2025). Kewirausahaan Digital di Era Industri 5.0: Sinergi Manusia dan Teknologi dalam Membangun Ekonomi Berkelanjutan. *Indonesia Economic Journal*, 1(2), 1698-1705. <https://doi.org/10.63822/nrre4v04>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, berproduksi, dan berwirausaha. Setelah melewati era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan otomatisasi dan integrasi sistem siber-fisik, kini dunia memasuki era Industri 5.0 sebuah fase baru yang menekankan kolaborasi harmonis antara manusia dan teknologi cerdas (Demirkan, Spohrer, & Welser, 2019). Dalam konteks ini, manusia bukan lagi sekadar pengguna teknologi, melainkan mitra kreatif yang berperan dalam menciptakan nilai tambah melalui inovasi yang berkelanjutan.

Era Industri 5.0 menuntut adanya sinergi antara kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), big data, dan human touch, di mana kemampuan analisis teknologi berpadu dengan empati, kreativitas, serta nilai-nilai kemanusiaan (Nahavandi, 2019). Sinergi inilah yang melahirkan bentuk baru dari aktivitas kewirausahaan, yaitu kewirausahaan digital (digital entrepreneurship), yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan solusi sosial, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.

Kewirausahaan digital menjadi motor penggerak dalam ekonomi modern. Pelaku usaha kini dapat menjangkau pasar global, meminimalkan biaya operasional, serta memanfaatkan platform digital untuk inovasi produk dan layanan. Menurut Kraus et al. (2019), kewirausahaan digital memungkinkan transformasi ekonomi yang lebih cepat karena memanfaatkan teknologi untuk menciptakan peluang bisnis baru yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan secara konvensional. Di Indonesia, fenomena ini tampak jelas melalui pertumbuhan pesat startup berbasis digital, seperti di sektor e-commerce, fintech, dan edutech.

Namun demikian, tantangan besar juga muncul, terutama terkait ketimpangan literasi digital, keamanan data, dan keberlanjutan ekosistem usaha digital. World Economic Forum (2023) menegaskan bahwa industri masa depan harus berfokus pada pembangunan berkelanjutan dengan menempatkan manusia di pusat inovasi teknologi. Artinya, kewirausahaan digital harus diarahkan untuk mendukung ekonomi berkelanjutan (sustainable economy), bukan sekadar mengejar efisiensi ekonomi semata.

Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana sinergi antara manusia dan teknologi dapat menjadi landasan dalam membangun model kewirausahaan digital yang beretika, berkeadilan, dan berkelanjutan. Dalam kerangka Industri 5.0, pengusaha masa depan diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi cerdas dengan nilai kemanusiaan, sehingga inovasi yang dihasilkan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian tentang *“Kewirausahaan Digital di Era Industri 5.0: Sinergi Manusia dan Teknologi dalam Membangun Ekonomi Berkelanjutan”* menjadi relevan untuk mengkaji arah transformasi kewirausahaan menuju masa depan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

KAJIAN TEORITS

Kewirausahaan Digital

Kewirausahaan digital merupakan bentuk baru dari aktivitas kewirausahaan yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana utama dalam menciptakan, mengelola, dan mengembangkan usaha. Menurut Hull et al. (2007), kewirausahaan digital adalah proses inovasi dan penciptaan nilai melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menghasilkan produk atau layanan baru yang bernilai ekonomi. Dalam konteks ini, wirausahawan digital tidak hanya berfokus pada penguasaan pasar, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang terus berubah.

Kewirausahaan digital menuntut kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan adaptif dalam memanfaatkan peluang di dunia maya. McAdam (2019) menjelaskan bahwa transformasi digital dalam dunia bisnis menciptakan peluang baru bagi wirausahawan untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya yang lebih efisien. Media sosial, e-commerce, dan platform digital lainnya telah membuka ruang bagi wirausahawan muda untuk berkreasi tanpa batas geografis. Namun, tantangan etika dan keberlanjutan menjadi perhatian penting dalam mengembangkan bisnis digital agar tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan.

Konsep Industri 5.0

Industri 5.0 merupakan fase lanjutan dari revolusi industri 4.0 yang menekankan integrasi antara teknologi canggih dan nilai-nilai kemanusiaan. Jika industri 4.0 berfokus pada otomatisasi dan digitalisasi, maka industri 5.0 menempatkan manusia kembali sebagai pusat inovasi. Menurut Nahavandi (2019), industri 5.0 bertujuan untuk menciptakan kolaborasi antara manusia dan mesin cerdas guna mencapai efisiensi sekaligus keberlanjutan sosial.

Dalam konteks kewirausahaan, industri 5.0 menuntut pelaku usaha untuk memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT), namun tetap memperhatikan nilai kemanusiaan, empati, serta tanggung jawab sosial. Menurut Xu et al. (2021), pendekatan ini membuka peluang bagi wirausahawan untuk membangun bisnis yang lebih personal, human-centered, dan berdampak luas. Dengan demikian, sinergi antara manusia dan teknologi bukan hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga kualitas kehidupan.

Ekonomi Berkelanjutan

Ekonomi berkelanjutan adalah sistem ekonomi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Pearce dan Turner (1990), ekonomi berkelanjutan menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks kewirausahaan digital, prinsip keberlanjutan menjadi penting untuk memastikan bahwa inovasi teknologi tidak merusak ekosistem sosial maupun lingkungan.

Wirausahawan digital di era industri 5.0 diharapkan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam praktik bisnisnya, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah digital, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut Sachs (2015), keberlanjutan ekonomi hanya dapat dicapai apabila pelaku usaha mengadopsi model bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Oleh karena itu, sinergi antara teknologi digital dan kesadaran lingkungan menjadi kunci utama dalam membangun ekonomi masa depan yang tangguh dan inklusif.

Sinergi Manusia dan Teknologi dalam Kewirausahaan

Kunci utama dalam kewirausahaan digital di era industri 5.0 adalah terciptanya sinergi antara manusia dan teknologi. Teknologi memang dapat mempercepat proses produksi dan distribusi, namun kreativitas, intuisi, dan empati manusia tetap menjadi faktor yang tak tergantikan. Menurut Xu, David, dan Kim (2018), keseimbangan antara kemampuan mesin dan kepekaan manusia merupakan fondasi dari inovasi yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, manusia bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga pencipta nilai yang mampu mengarahkan teknologi menuju tujuan yang lebih bermakna. Wirausahawan digital yang sukses di era industri 5.0 adalah mereka yang mampu mengintegrasikan kecerdasan buatan dengan kecerdasan emosional, sehingga menciptakan model bisnis yang inovatif sekaligus beretika. Dengan demikian, kolaborasi manusia dan teknologi tidak hanya menghasilkan efisiensi, tetapi juga mendorong terciptanya kesejahteraan sosial yang lebih luas.

Relevansi Kewirausahaan Digital, Industri 5.0, dan Ekonomi Berkelanjutan

Ketiga konsep utama kewirausahaan digital, industri 5.0, dan ekonomi berkelanjutan memiliki hubungan yang erat dan saling memperkuat. Kewirausahaan digital menjadi wadah inovasi dan transformasi ekonomi di era industri 5.0, sedangkan prinsip ekonomi berkelanjutan memastikan bahwa perkembangan tersebut tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun ekologis. Industri 5.0 memberikan kerangka baru di mana manusia dan teknologi dapat bekerja bersama untuk menciptakan nilai ekonomi yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kewirausahaan digital di era industri 5.0 tidak sekadar berbicara tentang pemanfaatan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk membangun ekonomi yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Pendekatan ini menjadi fondasi penting bagi pembangunan ekonomi masa depan yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Tujuan utamanya adalah menganalisis secara mendalam konsep *kewirausahaan digital* dalam konteks *Industri 5.0* serta keterkaitannya dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara manusia, teknologi, dan keberlanjutan ekonomi berdasarkan kajian teoritis.

Data yang digunakan bersumber dari data sekunder, meliputi buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan artikel akademik yang relevan dan mutakhir (2015–2024). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri sumber dari basis data ilmiah seperti Google Scholar dan Scopus.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan makna, kecenderungan, dan pola dari literatur yang dikaji. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan tema (kewirausahaan digital, industri 5.0, dan ekonomi berkelanjutan), interpretasi hasil, serta penarikan kesimpulan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan kritik literatur, guna memastikan keabsahan dan konsistensi informasi yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan secara daring melalui akses literatur digital selama periode September–November 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan Digital sebagai Instrumen Transformasi Ekonomi

Transformasi digital telah mengubah secara mendasar cara nilai ekonomi diciptakan dan didistribusikan. Kewirausahaan digital tidak lagi sekadar aktivitas ekonomi berbasis teknologi, melainkan merupakan sistem nilai baru yang menginterkoneksi inovasi, jaringan sosial, dan kecepatan adaptasi (Nambisan, 2017). Dalam konteks ini, pelaku usaha digital bertindak sebagai agen perubahan (*change agent*) yang mampu mengonversi peluang teknologi menjadi nilai sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Fenomena *platform economy* dan *sharing economy* menunjukkan bahwa digitalisasi mendorong efisiensi ekonomi sekaligus memperluas akses partisipasi. Namun demikian, transformasi ini juga menuntut kapasitas manusia untuk berinovasi secara etis dan reflektif. Tanpa kepekaan sosial dan etika, digitalisasi dapat memperlebar kesenjangan ekonomi dan memperkuat monopoli pasar. Oleh karena itu, kewirausahaan digital di era industri 5.0 menuntut untuk melampaui paradigma utilitarian menuju orientasi keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Sinergi Manusia dan Teknologi: Paradigma Human-Centered Innovation

Era Industri 5.0 menandai pergeseran epistemologis dari orientasi efisiensi menuju orientasi *human-centric innovation*. Menurut Nahavandi (2019), paradigma ini mengembalikan manusia sebagai subjek utama yang bekerja berdampingan dengan mesin cerdas, bukan sebagai objek yang tergantikan oleh teknologi. Kolaborasi antara *artificial intelligence* (AI) dan *emotional intelligence* (EI) menjadi landasan bagi inovasi yang bermakna secara sosial.

Analisis menunjukkan bahwa kewirausahaan digital yang berbasis sinergi manusia dan teknologi tidak hanya menghasilkan produk atau layanan baru, tetapi juga membangun nilai-nilai baru dalam ekosistem bisnis. Kreativitas manusia, empati sosial, dan intuisi pasar menjadi pelengkap dari kecerdasan komputasional mesin. Dengan kata lain, keberhasilan wirausahawan digital di era ini ditentukan oleh kemampuan untuk mengorkestrasi interaksi antara teknologi dan nilai kemanusiaan sebuah keseimbangan yang menjadi pembeda antara inovasi destruktif dan inovasi berkelanjutan.

Dimensi Keberlanjutan: Integrasi Profit, People, dan Planet

Analisis literatur menunjukkan bahwa model kewirausahaan digital yang berkelanjutan hanya dapat bertahan apabila mengintegrasikan tiga dimensi utama: ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet). Menurut Sachs (2015), paradigma *sustainable entrepreneurship* menuntut pelaku usaha untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan ekologi.

Dalam konteks digital, keberlanjutan tidak hanya berarti efisiensi energi atau pengurangan limbah, tetapi juga mencakup etika penggunaan data, keadilan akses teknologi, dan pemberdayaan komunitas digital. Pelaku usaha yang mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat kapasitas social seperti melalui *digital upskilling* dan pemberdayaan ekonomi mikro menunjukkan orientasi kewirausahaan yang selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dengan demikian, inovasi teknologi hanya bermakna apabila diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan kolektif, bukan sekadar keuntungan korporasi.

Tantangan Struktural dan Paradigmatik

Walaupun digitalisasi membawa peluang besar, penelitian pustaka mengungkap adanya hambatan struktural yang signifikan. Kesenjangan literasi digital, konsentrasi kekuasaan pada platform besar (*digital oligopoly*), dan lemahnya regulasi etika teknologi menjadi tantangan utama yang menghambat pemerataan manfaat ekonomi digital (Kraus et al., 2019). Selain itu, terdapat paradoks antara kecepatan inovasi teknologi dan kemampuan manusia dalam menginternalisasi perubahan secara sosial dan moral.

Kewirausahaan digital di era Industri 5.0 karenanya menuntut kapasitas reflektif yakni kemampuan pelaku usaha untuk menilai implikasi sosial dan etis dari teknologi yang mereka gunakan. Pemikiran ini sejalan dengan konsep *technological stewardship*, di mana wirausahawan bertanggung jawab bukan hanya atas hasil ekonomi, tetapi juga atas arah dan dampak sosial dari inovasi yang mereka hasilkan.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa sinergi antara manusia dan teknologi dalam kewirausahaan digital memiliki potensi strategis bagi pembangunan ekonomi masa depan. Pertama, kewirausahaan digital mempercepat pertumbuhan ekonomi inklusif dengan memperluas akses terhadap peluang kerja dan inovasi, terutama di sektor ekonomi kreatif dan teknologi. Kedua, pendekatan *human-centered innovation* mendorong terciptanya model bisnis etis yang mengutamakan keberlanjutan sosial dan ekologis. Ketiga, integrasi prinsip keberlanjutan dalam desain bisnis digital dapat memperkuat resiliensi ekonomi nasional terhadap disrupsi global.

Dengan demikian, arah pembangunan ekonomi masa depan harus mengadopsi prinsip *co-evolution* antara manusia dan teknologi: manusia sebagai sumber makna dan nilai, teknologi sebagai sarana perluasan kapasitas. Ketika kedua aspek ini bersinergi, kewirausahaan digital tidak hanya menjadi motor ekonomi, tetapi juga instrumen pembentukan peradaban yang adil, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa kewirausahaan digital di era Industri 5.0 bukan hanya fenomena ekonomi, melainkan paradigma baru dalam pembangunan manusia dan teknologi. Transformasi digital telah menggeser logika produksi dari sekadar efisiensi menuju penciptaan nilai yang bersifat kolaboratif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dalam konteks ini, sinergi antara kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan kecerdasan manusia (*emotional intelligence*) menjadi fondasi utama dari model kewirausahaan berbasis nilai kemanusiaan.

Temuan konseptual menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan inovasi teknologi, tetapi juga oleh kapasitas reflektif pelaku usaha untuk mengelola implikasi sosial, etis, dan ekologis dari aktivitas bisnisnya. Dengan demikian, wirausahawan digital dituntut untuk bertindak sebagai *technological stewards* penjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan tanggung jawab sosial.

Kewirausahaan digital yang berbasis prinsip *human-centered innovation* mampu menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan dengan mengintegrasikan tiga dimensi utama pembangunan, yaitu profit (ekonomi), people (sosial), dan planet (lingkungan). Ketiga dimensi ini menjadi indikator utama untuk menilai sejauh mana aktivitas kewirausahaan digital mampu berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Secara teoritis, era Industri 5.0 menuntut redefinisi peran manusia dalam ekonomi digital: bukan

sekadar pengguna teknologi, tetapi mitra kolaboratif bagi sistem cerdas dalam menciptakan solusi bagi kehidupan. Kewirausahaan digital karenanya menjadi instrumen strategis dalam membangun ekonomi yang inklusif, adaptif, dan resilien terhadap disrupsi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Demirkan, H., Spohrer, J. C., & Welser, J. J. (2019). *Digital innovation and transformation: An ecosystem perspective*. Information Systems Frontiers, 21(4), 825–840. <https://doi.org/10.1007/s10796-019-09942-8>
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. (2019). *Digital entrepreneurship: A research agenda on new business models for the twenty-first century*. International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, 25(2), 353–375. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-06-2018-0425>
- Nahavandi, S. (2019). *Industry 5.0—A human-centric solution*. Sustainability, 11(16), 4371. <https://doi.org/10.3390/su11164371>
- World Economic Forum. (2023). *The Future of Industrial Transformation: Industry 5.0 and Beyond*. Geneva: WEF Publications.
- Hull, C. E., Hung, Y. T. C., Hair, N., Perotti, V., & DeMartino, R. (2007). *Taking advantage of digital opportunities: A typology of digital entrepreneurship*. International Journal of Networking and Virtual Organisations, 4(3), 290–303.
- McAdam, M. (2019). *Digital Entrepreneurship: An Emerging Research Field*. Small Business Economics, 53(2), 1–9.
- Nahavandi, S. (2019). *Industry 5.0—A Human-Centric Solution*. Sustainability, 11(16), 4371.
- Pearce, D., & Turner, R. K. (1990). *Economics of Natural Resources and the Environment*. Johns Hopkins University Press.
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. Columbia University Press.
- Xu, X., David, J. M., & Kim, S. H. (2018). *The Fourth Industrial Revolution: Opportunities and Challenges*. International Journal of Financial Research, 9(2), 90–95.
- Xu, L. D., Lu, Y., & Li, L. (2021). *Industry 5.0: The Future of Human-Centric Smart Manufacturing*. Engineering, 7(6), 760–768.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Kraus, S., Palmer, C., Kailer, N., Kallinger, F. L., & Spitzer, J. (2019). *Digital entrepreneurship: A research agenda on new business models for the twenty-first century*. International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research, 25(2), 353–375.
- Nambisan, S. (2017). *Digital entrepreneurship: Toward a digital technology perspective of entrepreneurship*. Entrepreneurship Theory and Practice, 41(6), 1029–1055.
- Nahavandi, S. (2019). *Industry 5.0—A Human-Centric Solution*. Sustainability, 11(16), 4371.
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. Columbia University Press.